

SOFT MODEL PENGUATAN KINERJA WIRAUSAHA MUDA

Muhamad Nuris Salam *)

Rauly Sijabat **)

Abstract

Business performance ranging from the number of turnovers that do not grow, the number of customers that are not growing, profits that do not increase and sales that remain are classic problems faced by small and micro businesses, including the Youth Entrepreneurial Group (KWP) assisted by the Central Java Province Dinpora. This condition is caused by the limited capabilities of human resource competencies, the capabilities of financial factors and operational factors. This phenomenon is the basis for this study to conduct a study of the factors of strength, weakness, opportunity, and threat to then identify the variables that explain KWP's marketing performance. The research was conducted on business owners who are Youth Entrepreneurs Group (KWP) assisted by the Central Java Province Dinpora. Henceforth, the field data was analyzed using several qualitative approaches which were carried out with SWOT and AHP analysis as well as a quantitative approach to obtain a more complete insight. The results of the analysis show that external factors such as the role of government, the business environment and access to information contribute to building the internal strength of business groups which include financial factors, management factors and operational factors.

Keywords: *external factors, internal factors, marketing performance*

Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan ekonomi melalui inovasi-inovasi yang mampu diciptakan, terciptanya peluang kerja serta perannya dalam mensejahterakan penduduk (Schumpeter, 1934 dalam Darwanto, 2012). Entrepreneur-entrepreneur tersebut, diharapkan mampu membangun dunia usaha yang diharapkan akan

*) Universitas Diponegoro

**) Universitas PGRI Semarang

memberikan dorongan bagi tumbuh dan berkembangnya sektor produktif. Jumlah entrepreneur yang semakin banyak di suatu negara diyakinkan akan berdampak pada tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Terdapat lima peran yang dimainkan entrepreneur pada perannya membentuk ekonomi yang bertumbuh, yaitu (1) diperkenalkannya produk baru yang juga memiliki kualitas baru, (2) diperkenalkannya metode produksi yang baru, (3) terbukanya pangsa pasar baru, (4) diperolehnya pasokan bahan atau komponen baru serta (5) dijalankannya industri melalui terbentuknya organisasi yang baru. Kegiatan yang produktif ini yang akan menyebabkan meningkatnya luaran pembangunan.

Pemuda merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, yang tergolong pemuda adalah usia produktif antara 16 hingga 30 tahun. Kemajemukan itu terdapat pada perbedaan kehidupan di provinsi, kota, dan desa, perbedaan status sosial ekonomi dan perbedaan tingkat pendidikan serta ketrampilan. Perbedaan-perbedaan itu sering menimbulkan permasalahan antar kelompok pemuda. Menurut Djaja (2007), permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi pemuda antara lain: (1) gaya hidup dan nasionalisme; (2) kemiskinan; (3) penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang; (4) kenakalan remaja dan kriminalitas; dan (5) pengangguran. Jika ditinjau dari perspektif pembangunan, peran yang dimiliki pemuda pada dinamika proses pembangunan memegang peran yang penting dimana pemuda menjadi pembawa kreatifitas dan inovatifitas yang dianggap mampu menggunakan kesempatan ekonomi yang selanjutnya disebut sebagai entrepreneur muda (Puspitasari, 2015).

Masalah terpenting dalam mengembangkan entrepreneur muda ini terkait dengan masih rendahnya kesadaran untuk meraih kemandirian melalui wirausaha. Mengembangkan entrepreneur muda sendiri dimaknai sebagai suatu proses yang dalam pelaksanaannya dilakukan melalui perencanaan, arah yang jelas dan kesinambungan. Beraneka program maupun kegiatan yang dilakukan guna mengembangkan entrepreneur muda dikembangkan pemerintah secara terus menerus salah satunya oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia semenjak 2005 melalui program yang diselenggarakan dalam bentuk Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP), pusat entrepreneur muda juga dari jalur pelatihan bagi Kader dan penobatan entrepreneur muda berprestasi (Asdep Kewirausahaan Pemuda, 2009). Penganugerahan entrepreneur muda berprestasi diupayakan untuk memberikan dorongan, pengembangan dan peningkatan potensi, prestasi maupun kreativitas

yang dilakukan pemuda dalam rangka memproduksi suatu nilai tertentu atas usaha yang ditekuni memiliki kemampuan untuk bertahan dan memiliki kemampuan untuk bersaing (Kementrian Pemuda dan Olahraga, 2010: 5).

Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) menjadi salah satu program yang dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga sejak tahun 2012 yang kemudian berubah nama menjadi Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP) menjadi salah satu usaha dalam rangka pengentasan kemiskinan serta pengurangan pengangguran yang dilakukan oleh pemerintah terutama pada usia yang masih produktif. Program KWP ini telah dilakukan terhitung semenjak 2005 dengan melakukan kerja sama dengan instansi lain yang terkait yang juga menangani masalah yang berkaitan dengan kepemudaan.

Namun jumlah KWP yang dibina Dinpora Provinsi Jawa Tengah selama periode tahun 2015-2019 terus mengalami penurunan. Penurunan ini dipicu oleh jumlah KWP binaan yang menutup usahanya mengalami peningkatan pada periode yang sama. Meskipun terdapat sejumlah KWP binaan baru. Namun demikian, jumlah KWP yang dibina jumlah lebih sedikit dibanding dengan jumlah KWP binaan yang tidak melanjutkan usahanya (Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2019).

Telaah Pustaka dan Pengembangan Model

Kinerja KWP yang diteliti dalam studi ini dikaji dengan menggunakan pendekatan kinerja pemasaran. Pemaknaan kinerja (*business performance*) adalah tingkatan atau prestasi yang mampu dicapai oleh suatu perusahaan pada suatu waktu (Suci, 2009). Moehariono (2009) memberikan pengertian lain bahwa kinerja adalah penggambaran tentang suatu tingkatan terlaksananya program, kegiatan, aturan tertentu yang berhasil dicapai dalam kaitannya dengan perwujudan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perencanaan strategis. Menurut Jauch dan Glueck (1988) gambaran kinerja yang dapat dicapai perusahaan dapat dicermati dari data pencapaian penjualan, keuntungan, modal yang kembali, tingkat keluar-masuk, serta pasar yang mampu dimasuki perusahaan. Keterikatan kinerja bisnis dan pendapatan oleh Keeh, Tat, Nguyen, dan Ping (2007) dijelaskan bahwa kinerja sebagai suatu keadaan tumbuh yang diinginkan yang bersumber dari perbandingan kinerja bisnis dan pendapatan yang direfleksikan pada pendapatan.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian-pengertian kinerja pemasaran maka studi ini merumuskan beberapa indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja pemasaran yang meliputi omzet penjualan, jumlah pelanggan, keuntungan dan pertumbuhan penjualan.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pengaruh Faktor Eksternal pada Faktor Internal

Kebijakan negara nyatanya dapat menumbuhkan ekonomi dan peluang kerja dari hasil daya saing kewirausahaan yang dikembangkan. Kebijakan yang dihasilkan oleh negara menjadi faktor yang memicu iklim kewirausahaan untuk terus tumbuh dan mengalami perkembangan. Kebijakan publik yang dihasilkan pemerintah terkait kewirausahaan jika dikaitkan dengan pembangunan yang terjadi di daerah diupayakan agar kewirausahaan lokal dapat tumbuh dan berkembang. Kewirausahaan lokal memiliki potensi yang besar dalam pembangunan daerah melalui pengurangan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Tak jarang ditemui kewirausahaan lokal justru lebih rendah jika disbanding dengan investor asing yang menjalankan usaha di daerah. Oleh karenanya diperlukan peran pemerintah untuk menjembatani kemitraan antara kewirausahaan lokal dan asing yang diarahkan pada tumbuh dan berkembangnya kinerja pemasaran kewirausahaan lokal.

Dikatakan oleh Noor (2013) bahwa peran yang dijalankan pemerintah tak hanya berhenti pada dikeluarkannya perijinan namun perlu turut serta dalam pengarahan kegiatan-kegiatan strategis yang memiliki nilai ekonomis agar hasilnya dalam dimanfaatkan oleh masyarakat. Upaya pemerintah ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: (1) pemerintah sebagai pengarah, dijalankan dalam bentuk a. perlindungan bidang usaha yang berpotensi strategis bagi masyarakat, b. bidang usaha yang memerlukan bantuan dan pemberdayaan c. bidang usaha yang memerlukan dorongan khusus, d. bidang usaha yang dilarang untuk dijalankan atau diusahakan; (2) pemerintah sebagai pengatur, disini pemerintah mengatur: a. bidang usaha yang dapat dijalankan oleh pengusaha asing, b. bidang usaha yang dapat dijalankan oleh koperasi dan UKM, c. bidang usaha yang dapat dijalankan BUMN, d. bidang usaha yang perlu menjalin kemitraan dengan kewirausahaan lokal; (3) Pemerintah sebagai penagwas yaitu melakukan pengawasan sumber daya ekonomi yang berpotensi untuk kesejahteraan umum: a. bidang usaha yang dapat dikurangi oleh negara, b. bidang usaha yang dapat diberhentikan oleh negara.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- H1: Peran pemerintah berpengaruh positif terhadap faktor manajemen KWP binaan Dinpora Provinsi Jawa Tengah.
- H2: Lingkungan usaha berpengaruh positif terhadap faktor manajemen KWP binaan Dinpora Provinsi Jawa Tengah.

H3: Akses informasi berpengaruh positif terhadap faktor manajemen KWP binaan Dinpora Provinsi Jawa Tengah.

Pengaruh Faktor Internal terhadap Kinerja

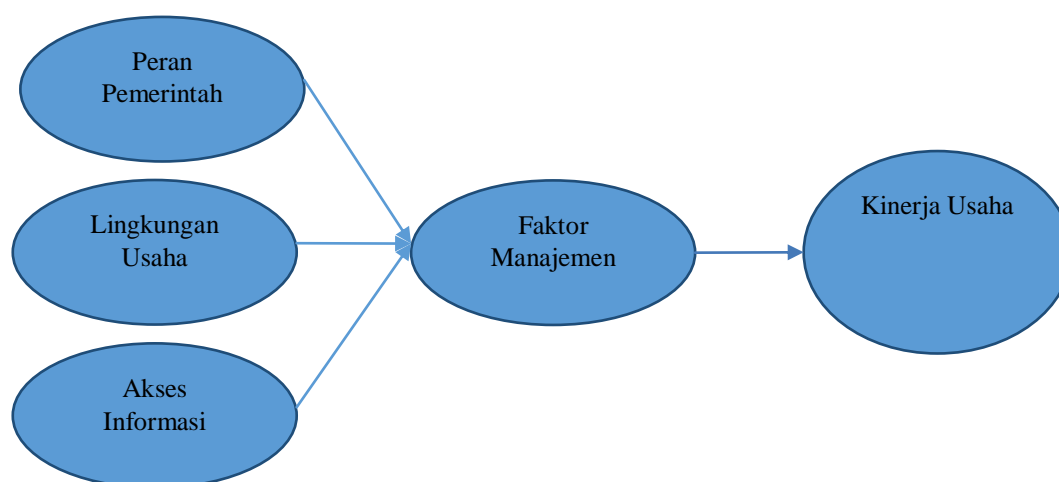
Sistem manajemen dan kepemilikan usaha yang berubah, kaderisasi yang tidak berjalan baik, ketidakjelasan job description, orang penting dalam perusahaan yang sakit atau meninggal, perencanaan yang gagal dilaksanakan merupakan sebagian dari aspek-aspek faktor manajemen yang memiliki pengaruh langsung terhadap terjadinya kegagalan pembayaran hutang.

Penelitian Suhardjono (2001) menyatakan bahwa permasalahan pengelolaan usaha (faktor manajemen) merupakan masalah yang sering dihadapi oleh para pengusaha kecil yang memperoleh fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang beresiko terhadap terjadinya gagal bayar hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Adnan dan Furywardhana (2006) menunjukkan bahwa 62% nasabah tidak dapat melakukan manajemen usaha yang baik. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan dan pendampingan Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh pihak bank yang memberikan dana bantuan/pinjaman/hutang.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H4: Faktor manajemen yang buruk berpengaruh positif terhadap kinerja pemasaran KWP binaan Dinpora Provinsi Jawa Tengah

Gambar 1. Soft Model Pengembangan Kinerja Wirausaha Muda



Sumber: Dikembangkan untuk Penelitian ini, 2020

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMKM di Kota Semarang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Singarimbun, 1991). Penentuan jumlah sampel untuk analisis *Structural Equation Modeling* menggunakan rumus (Ferdinand, 2005) jumlah indikator x 5 sampai 10. Karena dalam penelitian ini terdapat 25 indikator, maka jumlah sampel yang digunakan adalah:

Sampel minimum = Jumlah indikator X 5 = 25 X 5 = 125 Responden.

Sampel maksimum = Jumlah indikator X 10 = 25 X 10 = 250 Responden.

Hair, dkk dalam Ferdinand (2005) bahwa ukuran yang sampel sesuai untuk SEM dengan pendekatan teknik estimasi Maximum Likelihood adalah antara 100 – 200 sampel. Dengan mengacu pada pendapat Hair maka jumlah sampel yang digunakan dalam studi ini untuk menguji model empiris adalah sebanyak 100 orang responden.

Pengembangan Pengukuran Variabel Penelitian

Faktor Eksternal

1. Variabel Peran Pemerintah

Pengukuran peran pemerintah diadopsi dari Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan yang meliputi: Koordinasi (X1), Fasilitasi (X2), Pengawasan (X3).

2. Variabel Lingkungan Usaha

Pengukuran variable lingkungan usaha diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan dari studi yang dilakukan oleh Iman dan Siswandi (2009), yaitu: Lingkungan ekonomi (X4), Lingkungan teknologi (X5), Lingkungan sosial budaya (X6), Lingkungan politik (X7), Lingkungan hukum (X8).

3. Variabel Akses Informasi

Pengukuran akses informasi dilakukan dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari Suparta (2009) yang meliputi: Informasi permintaan pasar (X9), Informasi kebutuhan konsumen (X10), Informasi harga tingkat persaingan (X11).

Faktor Internal

1. Faktor Manajemen

Faktor manajemen diukur dengan menggunakan beberapa indikator yang diadaptasi dari penelitian Adnan dan Furywardhana (2006) yang meliputi: Manajemen dan kepemilikan yang berubah (X12), Kaderisasi dan job description yang jelas (X13), Orang penting dalam perusahaan yang sakit atau meninggal (X14), Terhambatnya pengembangan bisnis karena kegagalan dalam perencanaan (X15), Dominasi orang yang kurang cakap di manajemen puncak (X16), Perjanjian atau klausula kredit yang telah dilanggar (X17), Kredit yang disalahgunakan (X18), Pendapatan naik dengan kualitas menurun (X19), Rendahnya semangat dalam mengelola perusahaan (X20), Sistem pengelolaan usaha yang tidak memberikan kepuasan kepada pegawai sehingga banyak pegawai melakukan pemogokan (X21).

2. Kinerja Usaha

Kinerja KWP yang diteliti dalam studi ini dikaji dengan menggunakan pendekatan kinerja pemasaran. Pengukuran kinerja pemasaran diadopsi dari penelitian Slater dan Narver (1995), yaitu: Produk sukses di pasaran (X22), Jumlah penjualan produk mengalami peningkatan (X23), Keuntungan perusahaan meningkat (X24), Jumlah pelanggan meningkat (X25).

Tabel 1. Pengembangan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	
Variabel Peran Pemerintah	X1:	Koordinasi
	X2:	Fasilitasi
	X3:	Pengawasan
	Sumber: Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 1997 tentang kemitraan	
Lingkungan Usaha	X4:	Lingkungan ekonomi
	X5:	Lingkungan teknologi
	X6:	Lingkungan sosial budaya
	X7:	Lingkungan politik
	X8:	Lingkungan hukum
Sumber: Iman dan Siswandi (2009)		
Akses Informasi	X9:	Informasi permintaan pasar
	X10:	Informasi kebutuhan konsumen
	X11:	Informasi harga tingkat persaingan
	Sumber: Suparta (2009)	
Faktor Manajemen	X12:	Manajemen dan kepemilikan yang berubah
	X13:	Kaderisasi dan job description yang jelas
	X14:	Orang penting dalam perusahaan yang sakit atau meninggal
	X15:	Terhambatnya pengembangan bisnis karena kegagalan dalam perencanaan
	X16:	Dominasi orang yang kurang cakap di manajemen puncak

	X17:	Perjanjian atau klausula kredit yang telah dilanggar
	X18:	Kredit yang disalahgunakan
	X19:	Pendapatan naik dengan kualitas menurun
	X20:	Rendahnya semangat dalam mengelola perusahaan
	X21:	Sistem pengelolaan usaha yang tidak memberikan kepuasan kepada pegawai sehingga banyak pegawai melakukan pemogokan
	Sumber: Adnan dan Furywardhana (2006)	
Kinerja Usaha	X22:	Produk sukses di pasaran
	X23:	Jumlah penjualan produk mengalami peningkatan
	X24:	Keuntungan perusahaan meningkat
	X25:	Jumlah pelanggan meningkat
	Sumber: Slater dan Narver (1995)	

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner berisi daftar pernyataan yang telah disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Tipe pernyataan yang disusun dalam kuesioner merupakan pernyataan tertutup yang sudah disediakan jawabannya. Jawaban yang disediakan oleh peneliti menggunakan pendekatan skala 1-7.

Pengujian Model Empiris dan Hipotesis Penelitian

Pengujian model empiris dan pengujian kausalitas/hubungan pengaruh dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang dijalankan dengan program AMOS.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Konfirmatori

Variable yang diuji dalam studi ini merupakan *unobserved variable* yang pengukurannya tidak bisa dilakukan secara langsung. Oleh sebab itu, studi ini mengembangkan dan mengadopsi indikator-indikator dari studi-studi terdahulu. Untuk mengetahui ketepatan indikator sebagai alat ukur (validitas) dan kemampuan indikator dalam menghasilkan pengukuran yang konsisten (reliabilitas) maka dilakukan analisis konfirmatori. Analisis konfirmatori dilakukan dengan pendekatan *confirmatory analysis* dengan mengevaluasi bobot.

Evaluasi bobot faktor dalam analisis konfirmatori dilakukan melalui analisis terhadap nilai *standardized regression weight* dan probabilitas dengan menggunakan kriteria

pengujian sebagai berikut:

- Jika nilai *standardized regression weight* indicator $> 0,5$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ artinya indicator merupakan alat ukur yang tepat untuk melakukan pengukuran terhadap variable yang dimaksud atau indicator mampu merefleksikan variable yang diukur
- Jika nilai *standardized regression weight* indicator $< 0,5$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ artinya indicator bukan merupakan alat ukur yang tepat untuk melakukan pengukuran terhadap variable yang dimaksud atau indicator tidak mampu merefleksikan variable yang diukur

Berikut ini hasil evaluasi bobot faktor untuk masing-masing indicator variable penelitian.

Tabel 2. Evaluasi Bobot Faktor Variabel Penelitian

		Std Estimate	Estimate	S.E.	C.R.	P
Faktor_Manajemen	<--- Peran_Pemerintah	,456	,363	,132	2,743	,006
Faktor_Manajemen	<--- Akses_Informasi	,407	,319	,119	2,674	,007
Faktor_Manajemen	<--- Lingkungan_Usaha	,059	,048	,153	,315	,753
Kinerja_Usaha	<--- Faktor_Manajemen	,226	,292	,146	1,996	,046
X1	<--- Peran_Pemerintah	,794	1,000			
X2	<--- Peran_Pemerintah	,834	,895	,101	8,891	***
X3	<--- Peran_Pemerintah	,842	,973	,109	8,912	***
X4	<--- Lingkungan_Usaha	,843	1,000			
X5	<--- Lingkungan_Usaha	,632	,792	,121	6,538	***
X6	<--- Lingkungan_Usaha	,755	,948	,121	7,833	***
X7	<--- Lingkungan_Usaha	,696	,785	,113	6,950	***
X8	<--- Lingkungan_Usaha	,550	,611	,111	5,507	***
X9	<--- Akses_Informasi	,767	1,000			
X10	<--- Akses_Informasi	,817	,949	,121	7,812	***
X11	<--- Akses_Informasi	,739	,850	,125	6,780	***
X12	<--- Faktor_Manajemen	,731	1,000			
X13	<--- Faktor_Manajemen	,721	1,129	,158	7,149	***
X14	<--- Faktor_Manajemen	,624	,996	,164	6,068	***
X15	<--- Faktor_Manajemen	,720	,887	,128	6,924	***
X16	<--- Faktor_Manajemen	,551	,793	,153	5,188	***
X17	<--- Faktor_Manajemen	,732	1,111	,160	6,964	***
X18	<--- Faktor_Manajemen	,561	,734	,141	5,215	***
X19	<--- Faktor_Manajemen	,759	1,210	,166	7,302	***
X20	<--- Faktor_Manajemen	,520	,645	,132	4,883	***
X21	<--- Faktor_Manajemen	,480	,719	,162	4,442	***
X22	<--- Kinerja_Usaha	,806	1,000			
X23	<--- Kinerja_Usaha	,833	1,113	,121	9,196	***
X24	<--- Kinerja_Usaha	,834	1,079	,124	8,714	***
X25	<--- Kinerja_Usaha	,788	,917	,112	8,181	***

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

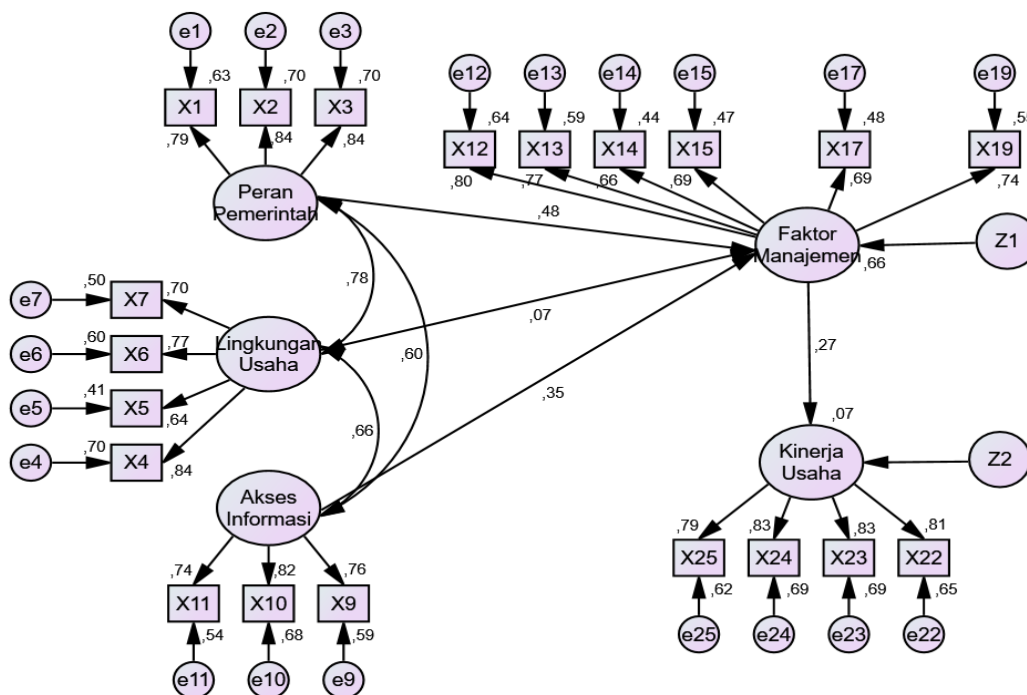
Evaluasi bobot faktor untuk indikator-indikator pembentuk variabel eksogen yang meliputi variabel peran pemerintah, variabel lingkungan usaha, dan variabel akses informasi menghasilkan nilai *standardized regression weight* pada indikator X8 $< 0,5$ artinya indikator ini tidak tepat untuk mengukur variabel lingkungan usaha sedangkan indikator lainnya dapat memenuhi kriteria nilai *standardized regression weight* $> 0,5$. Merujuk pada hasil analisis ini maka untuk tahapan analisis selanjutnya, indikator X8 tidak diikutsertakan sebagai pengukur variabel eksogen khususnya pada variabel lingkungan usaha.

Evaluasi bobot faktor untuk indikator-indikator pembentuk variabel endogen yang terdiri dari variabel faktor manajemen dan kinerja usaha menghasilkan nilai *standardized regression weight* pada indikator X16, X18, X20, dan X21 $< 0,5$ artinya indikator ini tidak tepat untuk mengukur variabel faktor manajemen sedangkan indikator lainnya dapat memenuhi kriteria nilai *standardized regression weight* $> 0,5$. Merujuk pada hasil analisis ini maka untuk tahapan analisis selanjutnya, indikator X16, X18, X20, dan X21 tidak diikutsertakan sebagai pengukur variabel endogen khususnya pada variabel faktor manajemen.

Analisis Kelayakan Model (Goodness of Fit Model)

Setelah dilakukan analisis terhadap tingkat unidimensionalitas dari dimensi-dimensi atau indikator-indikator pembentuk variabel laten yang diuji dengan *confirmatory factor analysis*, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis *Structural Equal Modeling* (SEM) secara keseluruhan (*full model*). Adapun hasil pengolahan data untuk analisis *full model* SEM dijelaskan di bawah ini.

Gambar 2. Hasil Uji Model Penelitian



Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Untuk menguji model empiris yang dikembangkan dalam studi ini dilakukan *goodness of fit test* dengan mengevaluasi nilai-nilai statistik dan non statistik hasil penelitian dengan nilai yang disyaratkan.

Tabel 3. Goodness of Fit Test Model Penelitian

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut off Value</i>	Hasil	Evaluasi Model
Chi-Square (df = 163)	< 193,791	172,501	Baik
Probability	≥ 0,05	0,290	Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	1,058	Baik
GFI	≥ 0,90	0,854	Marginal
AGFI	≥ 0,90	0,812	Marginal
TLI	≥ 0,95	0,989	Baik
CFI	≥ 0,95	0,991	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,024	Baik

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan model yang tersaji dalam Tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* hitung dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu nilai *Chi-Square* hitung (172,501) < Chi Square tabel (193,791). Demikian pula

dengan nilai-nilai non statistic lainnya (indeks) seperti CMIN/DF, GFI, TLI, CFI dan RMSEA juga termasuk dalam kategori yang baik karena memenuhi kriteria nilai yang disyaratkan. Hasil-hasil tersebut memberikan bukti bahwa model empiris yang dikembangkan dalam studi ini tidak berbeda dengan populasi yang diestimasi atau dengan kata lain model empiris adalah model yang fit atau tepat untuk menjelaskan terjadinya perilaku berwirausaha pada populasi dengan menggunakan data sampel.

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan penilaian terhadap asumsi-asumsi yang ada pada SEM, selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis sebagaimana diajukan pada bab terdahulu. Pengujian keempat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai *Critical Ratio* (CR) dan probabilitas dari suatu hubungan kausalitas.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis Penelitian

	Std Estimate	Estimate	S.E.	C.R.	P
Faktor_Manajemen <--- Peran_Pemerintah	,485	,421	,146	2,890	,004
Faktor_Manajemen <--- Akses_Informasi	,354	,305	,119	2,555	,011
Faktor_Manajemen <--- Lingkungan_Usaha	,069	,062	,156	,396	,692
Kinerja_Usaha <--- Faktor_Manajemen	,272	,321	,134	2,395	,017

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Di dalam rangkaian model empiris yang dikembangkan dan diuji dalam studi ini terdapat lima hipotesis yang turut diuji kemaknaan atau signifikansi pengaruhnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis nilai CR dan probabilitas dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika nilai CR > 1,98 dan probabilitas < 0,05 artinya pengaruh antar variable dapat dibuktikan atau tidak dapat diterima secara statistic
- b. Jika nilai CR < 1,98 dan probabilitas > 0,05 artinya pengaruh antar variable dapat tidak dibuktikan atau tidak dapat diterima secara statistic

Pengaruh Peran Pemerintah terhadap Faktor Manajemen

Pengujian pengaruh peran pemerintah terhadap faktor manajemen dihasilkan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti bahwa peran pemerintah terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap faktor manajemen.

Pengaruh Lingkungan Usaha terhadap Faktor Manajemen

Pengujian pengaruh lingkungan usaha terhadap faktor manajemen dihasilkan nilai signifikansi sebesar $0,692 > 0,05$ yang berarti bahwa lingkungan usaha terbukti berpengaruh positif tidak signifikan terhadap faktor manajemen.

Pengaruh Akses Informasi terhadap Faktor Manajemen

Pengujian pengaruh akses informasi terhadap faktor manajemen dihasilkan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ yang berarti bahwa akses informasi terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap faktor manajemen.

Pengaruh Faktor Manajemen terhadap Kinerja Usaha

Pengujian pengaruh faktor manajemen terhadap kinerja usaha dihasilkan nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$ yang berarti bahwa faktor manajemen terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha.

Penutup

Kinerja usaha mulai dari jumlah omset yang tidak bertumbuh, jumlah pelanggan yang kurang berkembang, keuntungan yang tidak meningkat serta penjualan yang tetap merupakan permasalahan klasik yang dihadapi oleh usaha kecil dan mikro tak terkecuali Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP) Binaan Dinpora Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini diakibatkan oleh rendahnya kualitas manajemen atau pengelolaan usaha yang dilakukan oleh Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP) Binaan Dinpora Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan dalam penelitian ini, penguatan faktor manajemen usaha dapat dilakukan dengan dukungan pemerintan dan aksesibilitas informasi oleh Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP) Binaan Dinpora Provinsi Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Adnan, Muhammad Akhyar dan Firdaus Furywardhana (2006), Evaluasi Non Performing Loan (NPL) Pinjaman Qardhul Hasan (Studi Kasus di BNI Syariah Cabang Yogyakarta), JAAI, 10 (2).
- Iman, I dan Siswandi (2009), *Aplikasi Manajemen Perusahaan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.

- Jauch, L.R dan W.F Glueck (1988), *Business Policy and Strategic Management*, McGraw Hill, New York :.
- Keeh, Tat, H, Nguyen, M., and Ping (2007), The Effects of Entrepreneurial Orientation and Marketing Information on the Performance of SMEs, *Journal of Business Venturing*, 592-611.
- Moeheriono (2009), *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Noor, Henry Faizal (2013), *Ekonomi Publik (Ekonomi untuk Kesejahteraan Rakyat)*, Akademia Permata, Padang.
- Puspitasari, Dewi Cahyani (2015), Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika Partisipasi Pembangunan Desa, *Jurnal Studi Pemuda*, 4 (2), 330-341.
- Slater, S.F dan Narver (1995), Marketing Orientation and Organizational Learning, *Journal of Marketing*, 58, 63-74
- Suci, R.P (2009), Peningkatan Kinerja Melalui Orientasi Kewirausahaan, Kemampuan Manajemen, dan Strategi Bisnis (Studi pada Industri Kecil Menengah Bordir di Jawa Timur), *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11 (1), 46-58.
- Suhardjono (2001), *Manajemen Perkreditan Usaha kecil dan Menengah*. Yogyakarta, UPP AMP YKPN.